

## HUBUNGAN PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN PEMILIHAN PASANGAN PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL *FATHERLESS*

### *THE CORRELATION OF THE PERCEPTION OF FATHER'S INVOLVEMENT IN PARENTING WITH MATE SELECTION IN FATHERLESS EARLY ADULT WOMEN*

Astiqoyyima Fiqrunnisa<sup>1</sup>, Istar Yuliad<sup>2</sup>, Rahmah Saniatuzzulfa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
rrastiqf7@student.uns.ac.id

#### **ABSTRACT**

*Fatherless in a family is a phenomenon that still occurs. Fathers for girls are role models to know the world of men and know how to interact with. As with early adult women, choosing a partner is a developmental task. This study aims to determine the correlation between perceptions of father's involvement in parenting and mate selection in fatherless early adult women. The subjects were 119 fatherless early adults using the purposive sampling technique. The instrument used is the scale of mate selection ( $r = 0,846$ ) and perceptions father's involvement in parenting ( $r = 0,965$ ). Based on the results of data analysis using Pearson product-moment correlation, the correlation coefficient ( $r$ ) obtained is  $-0,056$  with a significance level ( $p$ )  $> 0,05$ , which is  $0,543$ . The research hypothesis is rejected, and shows no correlation between perceptions of father's involvement in parenting and mate selection in fatherless early adult women.*

**Keywords:** *adult, fatherless, mate selection, parenting, women*

#### **ABSTRAK**

Ketidakhadiran seorang ayah pada sebuah keluarga menjadi fenomena yang masih terjadi. Ayah bagi anak perempuan merupakan *role model* untuk mengetahui dunia laki-laki dan mengetahui bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis. Sebagaimana hal tersebut terjadi pada perempuan dewasa awal, memilih pasangan merupakan salah satu tugas perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal *fatherless*. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 119 perempuan dewasa awal *fatherless* menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala pemilihan pasangan ( $r = 0,846$ ) dan skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan ( $r = 0,965$ ). Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode korelasi *Pearson product-moment*, nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yang didapatkan adalah  $-0,056$  dengan taraf signifikansi ( $p$ )  $> 0,05$  yaitu  $0,543$ . Sehingga hipotesis penelitian ditolak, dan menunjukkan tidak terdapat hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal *fatherless*.

**Kata Kunci:** *dewasa, fatherless, pemilihan pasangan, pengasuhan, dewasa*

## PENDAHULUAN

Mendidik anak merupakan tugas bagi kedua orang tua, tidak dilakukan oleh salah satunya saja. Karakter kepribadian anak yang kuat merupakan hasil dari pola asuh yang seimbang dari kedua orang tua. Setiap ayah dan ibu memiliki peran penting satu sama lain dalam proses pengasuhan. Jika salah satu peran tidak hadir dalam keluarga, maka proses pengasuhan tidak dapat berjalan maksimal. Namun, ketidakhadiran seorang ayah pada sebuah keluarga menjadi fenomena yang masih terjadi saat ini. Hal tersebut kian terjadi karena perubahan situasi dan kondisi pada beberapa keluarga yang membuat tidak semua anak tumbuh dalam kondisi keluarga yang lengkap secara lahiriah dan batiniah dengan hadir tidaknya ayah. Masih sedikit pula dijumpai pentingnya kehadiran ayah, baik secara fisik maupun psikis untuk merawat anak-anaknya dalam kehidupan keluarga. Suatu keadaan tanpa adanya kehadiran ayah ini disebut juga dengan *fatherless*.

Menurut Inniss (2013), *fatherless* merupakan sebuah kombinasi dari jarak fisik dan emosional antara ayah dan anaknya. Jarak tersebut muncul dari sebuah kontinum perilaku pengasuhan ayah yang bentuknya bisa dari ketidakhadiran ayah secara emosional hingga ditinggalkan secara fisik. Tidak adanya peran ayah dalam pengasuhan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak (Ashari, 2018). Fenomena *fatherless* ini menjadi fenomena skala internasional, termasuk di Indonesia, yang mana disebabkan karena peran ayah yang rendah dalam proses pengasuhan anak. Menteri Sosial Khofifah Indra Parawasana mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara di urutan ketiga di dunia yang masuk dalam *fatherless country* (Saepulloh, 2017). Fenomena tersebut didukung dengan riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017, yang mana diperoleh rendahnya keterlibatan ayah secara langsung dalam pengasuhan anak yaitu hanya menginjak angka 26,2%. Kemudian ditemui pula kuantitas maupun kualitas komunikasi antara orang tua dengan anak sangat terbatas, secara kuantitas rata-rata waktu komunikasi ayah dengan anak 1 jam saja per hari yaitu dengan persentase 47,1%.

Ketika *fatherless* terjadi pada anak perempuan, mereka memiliki persoalan yang lebih luas daripada anak perempuan dengan ayah yang membangun hubungan yang kukuh dan bermakna, dan anak perempuan *fatherless* lebih cenderung menjadi segan di dekat laki-laki atau agresif secara seksual (Guardia dkk., 2014). Sosok ayah yang tidak hadir dalam kehidupan seorang anak perempuan membuatnya memiliki kekosongan

dalam dirinya dan membuat anak perempuan rentan mengalami perlakuan yang salah dari pria, karena berusaha mengisi kekosongan tersebut (Hix, 2018). Sosok ayah yang gagal menyesuaikan diri dan tidak dirasakan kehadirannya oleh anak perempuannya membuat sang anak tidak memiliki acuan figur pria yang layak, sehingga tanpa adanya acuan figur pria yang layak, sang anak tidak menelaah bagaimana cara pria mengutarakan perasaan, dan juga kurang memahami batasan yang ditetapkan pria (Shapiro, 2013). Karena pada umumnya, ayah bagi anak perempuan merupakan role model untuknya mengetahui dunia laki-laki, anak perempuan mengetahui bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis dari sang ayah (Dianti dan Sutarmanto, 2016). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 57 perempuan dewasa awal *fatherless* pengikut komunitas *Be Home*, menunjukkan bahwa 84,2% dari responden merasa terdapat permasalahan dalam memilih pasangan karena kondisi *fatherless* yang dialaminya, dengan alasan karena merasa kecewa terhadap peristiwa yang dialami pada hubungannya dengan ayahnya, hingga merasa tidak percaya dengan laki-laki dan merasa takut mengalami persoalan yang serupa seperti yang terjadi pada ayahnya dan berdampak pada anaknya.

Dari fenomena tersebut, berkaitan dengan tugas perkembangan manusia pada masa dewasa awal berdasarkan teori Erik Erikson. Usia dewasa awal menurut Erikson (Santrock, 2002) berada pada kisaran antara 20 sampai 30 tahun. Menurut Erikson, masa dewasa awal ini menempati di tahap *intimacy vs isolation*, yang mana di tahap ini seseorang dikatakan berhasil apabila mampu menjalin hubungan dengan lawan jenis, membangun hubungan yang dekat dengan orang lain selain keluarga sehingga menciptakan hubungan yang kuat antar satu sama lain. Jika di masa ini individu tidak mampu mewujudkan komitmen dengan orang lain, individu beresiko mengasingkan diri dari orang lain atau terisolasi. Erikson (2014) mengatakan bahwa mengembangkan hubungan yang dekat dan romantis adalah salah satu tugas perkembangan dewasa awal yang penting. Dalam membina hubungan seperti itu tentu memerlukan pemahaman diri serta kemampuan berkomitmen yang baik agar tidak terjadi konflik di kemudian hari.

Sebagaimana hal tersebut terjadi pada perempuan dewasa awal, dalam menjalin sebuah hubungan dengan lawan jenis, memilih pasangan hidup merupakan salah satu tugas perkembangan sekaligus sebagai langkah pokok dalam kehidupan yang perlu dipertimbangkan secara mantap, karena hal tersebut tidak hanya berpengaruh pada saat

ini tetapi juga sampai kedepannya dalam menjalani hidup. Menurut DeGenova (2008) pemilihan pasangan adalah proses seleksi yang dilakukan oleh individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai tersaring satu orang untuk dijadikan pasangan hidup. Pengabaian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pasangan memungkinkan dapat menimbulkan kondisi rumah tangga yang tidak harmonis. Maka dari itu, individu memiliki pilihan dalam memilih pasangan yang sesuai sebagai upaya menghindari kegagalan dalam hubungan (Azmi dan Hoesni, 2019). Individu akan menentukan kriteria sebagai persyaratan pasangan hidupnya dan ketika individu telah mempunyai kriteria khusus, individu dapat mengevaluasi dari segi positif maupun negatif terhadap calon yang diharapkan untuk menjadi pasangan hidupnya.

Ketika seorang individu memilih individu lain untuk dijadikan pasangan yang kebersamaannya menjalani kehidupan, kecocokan juga menjadi perhatian. Hal ini berkaitan erat sekaligus berangkat dari karakteristik personal dari seseorang tersebut. Menurut DeGenova (2008), karakteristik personal adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh dalam memilih pasangan hidup, yang mana peran gender dan kebiasaan pribadi menjadi perhatian dalam hal ini. Pasangan akan lebih memperoleh kehidupan pernikahan yang memuaskan apabila pasangannya mampu berbagi harapan yang sama akan peran gender dan penerimaan kebiasaan yang dimiliki pasangan. Selain itu, Einav (2014) mengemukakan bahwa sumber ekspektasi muncul dari pengalaman keluarga pada individu terkait karena hubungan pada orang tua merupakan hubungan intim pertama yang nampak. Pengalaman pribadi yang diperoleh dari hubungan orang tua merupakan sumber utama dalam penentuan cara individu melakukan evaluasi terhadap dirinya dan hubungannya dengan orang lain, sehingga menjadi faktor yang juga mendukung dalam memilih pasangan (Cripps dan Zyromski, 2009). Lebih lanjut, peran ayah sebagai orang tua dinilai penting untuk meningkatkan kemampuan anak perempuan dalam menjalani hubungan dengan pria dan kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sebagai orang dewasa (Abdullah, 2009).

Peran ayah sangat penting dalam hal menunjang anak pada fase-fase penting semasa hidupnya, ayah menunjukkan bentuk keterlibatannya mulai dari pengasuhan semasa kecil hingga dewasa. Menurut Garbarino dan Benn (1992) pengasuhan merupakan proses yang hangat, peka, pengertian, timbal balik, dan mampu memberi respon yang tepat pada kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sendiri

didefinisikan sebagai peran serta positif ayah dalam hal interaksi langsung dengan anaknya, mengasahi anak, mengontrol aktivitas anak, dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan yang diperlukan anak (Lamb, 2010). Pada penelitian ini, keterlibatan ayah akan dilihat dari persepsi anak. Persepsi adalah proses dari petunjuk inderawi dan pengalaman masa lalu yang signifikan diatur guna menggambarkan situasi tertentu (Ruch, 2010). Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah sudut pandang anak dalam merasakan waktu untuk berinteraksi dengan anak yang dimiliki oleh ayah, peluang menemui ayah saat dibutuhkan, dan tanggung jawab peran ayah (Basuki dan Indrawati, 2017).

Allgood, dkk. (2012) melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa persepsi pada keterlibatan ayah memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak perempuan. Setiap anak memiliki persepsi masing-masing terhadap peran ayahnya, seperti adanya anak yang menganggap peran ayah dalam hal pemenuhan yang dilakukan ayah terhadap apa yang anak butuhkan, begitu pun sebaliknya. Sejalan dengan hal tersebut, Finley dan Schwartz (dalam Pertiwi, 2018) mengungkapkan bahwa pandangan anak tentang keterlibatan ayahnya menandakan esensi dari peran ayah dalam kehidupan anak. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, mayoritas dari responden melihat dan merasakan keterlibatan ayahnya menitikberatkan pada pencarian nafkah yang selanjutnya disusul dalam konteks memberikan dukungan dalam pendidikan anak. Namun, 32% dari responden memiliki persepsi bahwa ayahnya tidak terlibat apapun baik itu di keluarga maupun spesifik dalam pengasuhan.

Responden dengan kriteria perempuan dewasa awal yang dilatar belakangi kondisi *fatherless* dituju pada penelitian ini adalah mereka yang tergabung menjadi pengikut pada komunitas *Brokenhome* Indonesia. *Brokenhome* Indonesia atau yang biasa disebut *Be Home* adalah komunitas yang pada awalnya merambak melalui *platform* daring yang bergerak untuk menjadi wadah bagi orang-orang yang dilatar belakangi kondisi *broken home*. *Broken home* sendiri adalah kondisi yang terjadi dikarenakan perceraian, kematian, maupun jarang adanya komunikasi antar anggota keluarga (Sukoco dkk., 2016).

Berangkat dari fenomena yang telah diuraikan, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan

dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal dengan dilatar belakangi kondisi *fatherless*.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan berusia dewasa awal yang merupakan pengikut komunitas *Be Home* sejumlah 170. Sampel yang digunakan dihitung menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 119 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Data diperoleh dari respon atau tanggapan sejumlah pertanyaan berupa kuesioner kepada setiap subjek penelitian yang diakses secara daring melalui *Google Form*. Kuesioner yang diajukan dalam bentuk skala psikologi dengan model skala *Likert* yang terdiri atas pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Kuesioner yang diajukan sejumlah dua skala penelitian, yaitu skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala pemilihan pasangan. Skala pemilihan pasangan disusun oleh peneliti sendiri yang merujuk pada aspek pemilihan pasangan yang diutarakan Shackelford dkk. (2005) yang terdiri dari 30 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,846. Skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga disusun oleh peneliti sendiri yang merujuk pada aspek persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang diutarakan Pleck (2010) yang terdiri dari 44 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,965.

Hasil data dari uji coba skala tersebut kemudian diuji validitasnya (uji daya beda aitem) menggunakan teknik *corrected item-total correlation* dengan batasan  $\geq 0,30$ . Reliabilitas skala dalam penelitian ini diuji dengan formula *Cronbach's Alpha*, dengan nilai koefisien  $> 0,3$  dinyatakan reliabel. Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson product-moment*. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji syarat berupa uji normalitas dengan nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov*  $> 0,05$  dan uji linieritas dengan nilai signifikansi *Deviation from Linearity*  $> 0,05$ .

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa skor minimum yang diperoleh responden pada skala pemilihan pasangan adalah 47 dan skor maksimum sebesar 74, dengan rata-rata empirik sebesar 62,49. Untuk skor minimum yang diperoleh responden pada skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah 43 dan skor maksimum sebesar 82, dengan rata-rata empirik sebesar 61,30.

Tabel 1. Uji Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pemilihan Pasangan	119	37	47	74	62,49	7,041
Persepsi Keterlibatan Ayah	119	61	43	82	61,30	8,523
Valid N (listwise)	119					

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa secara umum responden penelitian memiliki tingkat persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang rendah (46,2%) dan tingkat pemilihan pasangan berada di taraf sedang (62%).

Tabel 2. Kategorisasi Responden Penelitian

Variabel	Kategorisasi		Komposisi	
	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan	Tinggi	$X \geq 69$	16	13,4%
	Sedang	$52 \leq X < 69$	48	40,3%
	Rendah	$X \leq 52$	55	46,2%
Pemilihan Pasangan	Tinggi	$X \geq 69$	28	23,5%
	Sedang	$55 \leq X < 69$	74	62%
	Rendah	$X \leq 55$	17	14,2%

Diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pemilihan pasangan sebesar  $0,064 > 0,05$ . Nilai signifikansi kedua variabel  $> 0,05$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data penelitian terdistribusi normal. Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan memiliki nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar  $0,938 (> 0,05)$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan variabel pemilihan pasangan



Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		119
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7.25432014
	Absolute	,079
Most Extreme Differences	Positive	,055
	Negative	-,079
	Test Statistic	,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,064 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pemilihan Pasangan * Persepsi Keterlibatan Ayah	Between Groups	(Combined)	1133.336	33	34.344	.619	.938
		Linearity	33.883	1	33.883	.611	.437
		Deviation from Linearity	1099.453	32	34.358	.619	.936
Within Groups			4716.395	85	55.487		
Total			5849.731	118			

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil dari taraf signifikansi ( $p$ ) yaitu 0,543 ( $> 0,05$ ) yaitu dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Dan nilai koefisien korelasi yang didapatkan yaitu -0,056. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini yaitu, terdapat hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal *fatherless* pengikut Komunitas *Be Home* ditolak.



Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Pemilihan Pasangan

Correlations		
	Pemilihan Pasangan	Persepsi Keterlibatan Ayah
Pemilihan Pasangan	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	,543
	N	119
Persepsi Keterlibatan Ayah	Pearson Correlation	-,056
	Sig. (2-tailed)	,543
	N	119

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa mean untuk status cerai hidup sebesar 62,28, mean untuk status cerai mati sebesar 62,40, dan mean untuk status menikah bermasalah adalah sebesar 63,87. Besaran mean tersebut menunjukkan bahwa pemilihan pasangan pada subjek dengan status menikah bermasalah pada pernikahan orang tuanya paling tinggi, kemudian disusul oleh subjek dengan status cerai mati pada pernikahan orang tuanya, dan status cerai hidup pada pernikahan orang tuanya adalah yang paling rendah.

Tabel 6. Perbedaan Mean Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua

Descriptives								
Pemilihan Pasangan								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Cerai Hidup	99	62.28	7.077	.711	60.87	63.69	37	74
Cerai Mati	5	62.40	7.301	3.265	53.34	71.46	53	72
Menikah Bermasalah	15	63.87	7.049	1.820	59.96	67.77	47	71
Total	119	62.49	7.041	.645	61.21	63.77	37	74

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pemilihan Pasangan	Based on Mean	1,163	2	116	.487
	Based on Median	1,152	2	116	.489
	Based on Median and with adjusted df	1,152	2	115.611	.489
	Based on trimmed mean	1,171	2	116	.485

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi homogenitas variasi adalah sebesar 0,487 ( $> 0,05$ ). Selanjutnya hasil dari analisis *One Way ANOVA* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

 Tabel 8. Hasil Analisis *One Way ANOVA* Variabel Pemilihan Pasangan

ANOVA					
Pemilihan Pasangan					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	32.717	2	16.358	.326	.722
Within Groups	5817.014	116	50.147		
Total	5849.731	118			

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa nilai signifikansi dari analisis *One Way ANOVA* adalah sebesar 0,722 ( $> 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel pemilihan pasangan yang ditinjau dari status pernikahan orang tua.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pada variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan variabel pemilihan pasangan, didapat nilai signifikansi yang membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan variabel pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal *fatherless* pengikut komunitas *Be Home*.

Ada pun beberapa faktor yang membuat hipotesis ditolak, yaitu teori dasar yang digunakan belum cukup kuat, terutama pada variabel persepsi keterlibatan ayah dalam

pengasuhan. Variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan belum secara utuh menembak sesuai dengan konsep atau konstruk yang dimaksud dalam penelitian ini, yang kaitannya ditujukan pada subjek *fatherless*. Hal ini disebabkan variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan itu sendiri belum banyak diteliti, sehingga masih menjadi sebuah variabel yang jarang ditemukan dalam penelitian. Kemudian untuk batasan kriteria *fatherless* pada subjek yang kurang spesifik juga menjadi salah satu faktor yang membuat hipotesis ditolak, dengan melihat jarak fisik dan emosional antara anak dengan ayahnya berdasarkan intensitas pertemuan.

Rendahnya persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dalam penelitian ini secara kontras berangkat dari kondisi *fatherless* (ketidakhadiran ayah), dimana kondisi ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Zirima (2020) yang memperlihatkan terdapat pengaruh dalam menentukan pasangan seperti apa yang paling disukai. Wanita yang dibesarkan di rumah tanpa ayah menunjukkan preferensi dalam memilih pasangan romantis yang tinggi.

Brown (2018) juga menemukan bahwa anak perempuan yang ayahnya kurang terlibat sehingga memiliki cara pandang yang kurang baik, cenderung memiliki sensitifitas terhadap perasaan orang lain, sehingga dalam pemilihan pasangan sangat hati-hati dikarenakan tidak mudah percaya dengan orang lain. Bersamaan dengan itu, anak perempuan memandang rendahnya kehadiran dan keterlibatan ayah sebagai pembelajaran dan pengalaman traumatis akibat adanya perubahan pola hubungan dari dekat menjadi jauh (Wandansari dkk., 2021). Pembelajaran dalam konteks ini adalah bagaimana kemudian anak perempuan dapat memilih pasangan dan membangun hubungan yang lebih baik bersama pasangan nantinya.

Hal sejalan juga diungkapkan oleh Hadisawa dan Nurhadianti (2020) dimana wanita dewasa awal akan memilih pasangan yang mempunyai kesamaan dan keakraban seperti sosok ayahnya, karena ayah merupakan pertemuan pertama anak perempuan dengan laki-laki dalam hidupnya. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menjadi modal bagi wanita dewasa awal untuk berinteraksi secara positif dengan laki-laki dalam hidupnya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian ini yang memperoleh buruknya cara pandang anak (responden) terhadap ayahnya, sehingga muncul proses yang kuat terutama pada aspek keinginan pasangan untuk berada di rumah dan bersama dengan anak, dalam memilih pasangan.

Tingginya jawaban para subjek pada aspek memiliki ketertarikan secara fisik dan kepribadian pada pasangan dalam variabel pemilihan pasangan dengan rendahnya persepsi mereka terhadap keterlibatan ayahnya juga mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Zirima (2020) dan teori ketidakhadiran ayah, yang menyatakan bahwa wanita yang ayahnya tidak hadir atau tidak terlibat dengan anak lebih memilih pria yang lebih maskulin dengan wajah yang menarik daripada wanita yang ayahnya hadir atau terlibat. Penelitian yang dilakukan oleh Pernama dan Partasari (2017) dan Hadisawa dan Nurhadiani (2020) mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intimacy dengan melibatkan subjek perempuan dewasa awal yang belum menikah, juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Sebagaimana intimacy merupakan variabel yang berkaitan erat dengan pemilihan pasangan.

Penelitian yang dilakukan Leman (2014) juga mendukung tidak adanya hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada anak perempuan, dengan mengungkapkan bahwa ketika ayah memiliki hubungan yang sehat dengan ibu, maka anak perempuannya akan cenderung memilih pasangan yang berperilaku seperti ayahnya, begitu pula sebaliknya. Sehingga di sini kualitas pernikahan orang tua yang lebih memiliki pengaruh dalam pemilihan pasangan pada anak.

Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada wanita dewasa awal *fatherless* pengikut komunitas *Be Home* secara umum masuk ke dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan sebanyak 16 responden berada dalam kategori tinggi, sebanyak 48 responden berada dalam kategori sedang, dan sebanyak 55 responden berada pada kategori rendah. Kemudian untuk pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal *fatherless* pengikut komunitas *Be Home* dikategorikan pada taraf sedang. Hal ini dikarenakan sebanyak 28 responden berada dalam kategori tinggi, sebanyak 74 responden berada dalam kategori sedang, dan sebanyak 17 responden berada pada kategori rendah.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan analisis tambahan berdasarkan informasi yang diberikan oleh responden ketika mengisi data diri. Analisis tambahan dilakukan untuk melihat tingkat pemilihan pasangan berdasarkan status pernikahan orang tua. Diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemilihan

pasangan pada subjek dengan status cerai hidup, cerai mati, dan menikah bermasalah pada orang tuanya. Hal ini didukung oleh temuan yang dikemukakan oleh Adristi (2021) yaitu anak-anak dari latar belakang broken home dikarenakan perceraian atau kondisi pernikahan yang tidak harmonis, akan melalui proses pemilihan pasangan yang kuat dan selektif dalam memilih teman atau pasangan, hal tersebut disebabkan karena mereka tidak ingin mengalami kehilangan maupun kehancuran lagi jika tidak terdapat hubungan yang baik.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal fatherless pengikut Komunitas Be Home, tidak diterima. Meskipun tidak dapat membuktikan hipotesis, skala yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi uji validitas dan uji reliabilitas sehingga dapat dikembangkan dan digunakan pada penelitian lain. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya dijadikan sebagai wawasan tambahan mengenai variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan variabel pemilihan pasangan oleh peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk meneliti mengenai *fatherless*, persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan pemilihan pasangan, disarankan untuk melakukan riset lebih jauh dan mengembangkan teori pada variabel maupun persoalan yang terjadi pada subjek yang dituju sehingga berpengaruh pada karakteristik yang ditetapkan. Selain itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji mengenai pengaruh dari variabel terkait, menjabarkan secara spesifik aspek yang memiliki kontribusi dominan di variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada subjek, kemudian juga diharapkan semakin beragam faktor lain yang dapat diteliti seperti keharmonisan keluarga, peran gender, maupun gaya kelekatan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, I. A. R. P., & Tobing, D. H. (2017). Perbedaan Tingkat Kecemasan dalam Pemilihan Pasangan pada Wanita Triwangsa Dewasa Awal di Bali yang Ditinjau Berdasarkan Pola Asuh Otoritarian. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 99-109.
- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 131-138.

- Annisa, M. A., & Masykur, A. M. (2017). Hubungan antara Persepsi terhadap Peran Ayah dan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas XI SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Empati*, 6(1), 296-300.
- Arifianti, A. D. (2016). Penentu Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(11).
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 35-40.
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) di Jabodetabek. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37-44.
- Aulia, N. (2019). Cinderella Complex dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1).
- Ayuningrum, D. (2019). Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dengan Kemandirian. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 59-73.
- Azmi, P. A. B. U., & Hoesni, S. M. (2019). Gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia. *AN-NAFS*, 13(2), 96-107.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan skala psikologi (II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balqis, S. W., & Rahayuningsih, S. I. (2018). Peran Ayah dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Bayi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3(3).
- Campbell, C. G., & Winn, E. J. (2018). Father–Daughter Bonds: A Comparison of Adolescent Daughters' Relationships With Resident Biological Fathers and Stepfathers. *Family relations*, 67(5), 675-686.
- Degenova, M. K. & Rice, F. P. (2002). *Intimate Relationships, Marriages, & Families (5th ed.)*. Mcgraw Hill.
- Dreher, D. E. (2014). *Domination and Defiance: fathers and daughters in Shakespeare*. University Press of Kentucky.
- Feliciana, E. (2019). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kesiapan Menikah Emerging Adult Perempuan di Surabaya. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2019, Vol. 4(1), 28-35
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak Fatherless terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83-91.
- Guardia, A. C. L., Nelson, J. A., & Lertora, I. M. (2014). The Impact of Father Absence on Daughter Sexual Development and Behaviors. *The Family Journal*, 22(3), 339–346.
- Hidayati, D. S., & Sari, C. N. D. M. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Intimacy Terhadap Suami. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(2), 51-64.
- Kock, M. Dan Lowery, C. 1984. Visitation and the Noncustodial Father. *Journal of Divorce*, 8(2).
- Lestari, S. (2016). Psikologi Keluarga: *Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.
- Liana, I., & Suryadi, D. (2018). Gambaran trust pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua dan sedang berpacaran (Studi kasus di Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 378-385.
- Maulida, D., & Safrida, S. (2020). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Pencegahan Seks Pranikah. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 97-114.



- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2012). Adult attachment orientations and relationship processes. *Journal of family theory & review*, 4(4), 259-274.
- Nielsen, L. (2019). *Father-daughter relationships: Contemporary research and issues*. Routledge.
- Pamungkas, G. P., & Abidin, Z. (2018). Arti Ayah Bagi Anak Pasca Sebuah Studi Fenomenologis Dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). *Jurnal Empati*, 6(4), 44-51.
- Perempuan, K. P. (2019). *Profil anak Indonesia 2019*. Jakarta (ID): KPPA.
- Pertiwi, G. Pengaruh keterlibatan ayah dan citra tubuh terhadap kepercayaan diri remaja [Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44784>.
- Putri, S. A. (2020). Asertivitas pada wanita Fatherless [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/21453/>.
- Rangkuti, A. A., & Fajrin, D. O. (2015). Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Ditinjau dari Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 4(2), 59-64.
- Ratnani, I. P., Mukhlis, M., & Benazir, A. (2021). Studi Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Antara Pria Dan Wanita Pada Dewasa Awal. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 7-14.
- Reiss, I. L. (1960). Toward a sociology of the heterosexual love relationship. *Marriage and Family Living*, 22(2), 139-145.
- Rizkia, R. (2018). Bimbingan dan Konseling Islam dengan teori Rational Emotif Therapy menggunakan teknik Pengambilan Keputusan dalam mengatasi dilema pemilihan pasangan hidup [Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/25133/>.
- Sánchez, M. (2017). *Fathering within and beyond the Failures of the State with Imagination, Work and Love: The Case of the Mexican Father*. Springer.
- Santrock, J. W. (1995). *Life-span development*. WCB Brown & Benchmark Publishers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tirta, A., & Selviana, S. (2020). Persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan konsep diri dengan kematangan emosi siswi di sman x tangerang. *Psibernetika*, 12(2).
- Utami, C., & Murti, H. A. S. (2017). Hubungan antara Kelekatan dengan Orangtua dan Keintiman Dalam Bepacaran pada Dewasa Awal. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(1), 40-49.
- Vidanska, B. N. P., Arifin, H. S., & Prihandini, P. (2019). Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda dengan Keluarga Broken Home dalam Menjalinkan Hubungan Romantis. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(2), 104-125.
- Walidah, P. Z. (2018). Hubungan antara karakteristik personal dengan pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal [Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/24147/>.
- Weber, M., & Ruch, W. (2012). *The role of character strengths in adolescent romantic relationships: An initial study on partner selection and mates' life satisfaction*. *Journal of adolescence*, 35(6), 1537-1546.
- Wilson, T. D. (2017). The Impact of Social And Psychological Factors on the Intimate Relationships of Fatherless African American Women [Doctoral dissertation, Texas Southern University].



<https://www.proquest.com/openview/90db1bfdea929652abb1436047d1bff7/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>.

- Yuliani, A., & Fitria, N. (2017). Peran Preoccupied Attachment Style terhadap Kecenderungan Mengalami Stockholm Syndrome pada Perempuan Dewasa Awal. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 275-288.
- Zia, A., & Ali, S. M. (2018). *Positive Father and Daughter Relationship and Its Impact on Daughter's Interpersonal Problem*. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 61-68.
- Zirima, H. (2020). Father absence and sexual partner preference amongst women in Masvingo urban, Zimbabwe. *Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues*, 10(1), 85

